

Representasi Pesan Pelecehan Seksual Film Dear Nathan “Thank You Salma” Melalui Semiotika Charles Sanders Peirce

¹Ni Putu Limarandani, ¹Prila Nosa, ¹Ratih Kurnia Hidayati, ¹Aa Aditya Kusuma Patera
¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR – Indonesia

E-mail: limarandani@lspr.edu, 19112020066@lspr.edu, ratih.kh@lspr.edu
24172420041@lspr.edu

ABSTRAK

Pelecehan seksual merupakan jenis kekerasan seksual fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik secara verbal, non-verbal, dan psikis. Isu pelecehan seksual pada perempuan diselipkan dalam film Dear Nathan “Thank You Salma” yang disutradarai oleh Kuntz Agus dan merupakan adaptasi dari novel series Dear Nathan “Thank You Salma” karya Erisca Febrian. Isu pelecehan seksual pada film dinarasikan secara jelas, ringkas dan sederhana, baik dari sisi kejadian, sikap pelaku, serta dampak yang dirasakan oleh korban. Sehingga ada banyak hal penting yang disampaikan oleh pembuat film sebagai pembelajaran bagi para perempuan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berorientasi pada metode analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce berdasarkan filsafat konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan model analisis *Triangle Meaning Semiotics* yang meliputi *sign*, *objek*, dan *interpretant*.

Kata Kunci: *Semiotika, pesan, representasi, pelecehan seksual*

ABSTRACT

Sexual harassment is a type of sexual violence, a phenomenon that often occurs in daily life, both verbally, non-verbally, and psychologically. The issue of sexual harassment of women is inserted in the film Dear Nathan "Thank You Salma" directed by Kuntz Agus and is an adaptation of the novel series Dear Nathan "Thank You Salma" by Erisca Febrian. The issue of sexual harassment in the film is narrated clearly, concisely and simply, both in terms of the incident, the attitude of the perpetrator, and the impact felt by the victim. So there are many important things conveyed by filmmakers as a lesson for women. This study uses qualitative research oriented to the semiotic analysis method of Charles Sanders Peirce based on the philosophy of constructivism. This study uses the Triangle Meaning Semiotics analysis model which includes signs, objects, and interpretants.

Keywords: *Semiotics, messages, representations, sexual harassment*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat membawa perubahan pada kemajuan media digital. Salah satu hasil dari perkembangan teknologi digital, yaitu film. Film telah banyak mengalami perkembangan dari mulai proses produksi hingga distribusi yang semakin efisien. Berbagai penemuan teknologi membantu para sineas untuk membuat film dengan kualitas sinematografi dan ide cerita yang menarik. Perkembangan

teknologi membuat sineas perfilman berlomba-lomba menunjukkan kreativitas sehingga industri film menjadi semakin kompetitif dengan hadirnya berbagai macam genre film.

Film merupakan media penyebaran informasi yang efektif bagi masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, terkadang diselipkan pesan terkait isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu, beberapa film memuat kritik sosial

terhadap ketimpangan dan fenomena yang ada di kehidupan masyarakat. Film sebagai media audio-visual membuat penyampaian pesan menjadi lebih efektif dan mudah ditangkap oleh penonton.

Pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual. Aktifitas yang berkonotasi seksual bisa dianggap pelecehan seksual jika mengandung unsur-unsur sebagai berikut, yaitu adanya pemaksaan kehendak secara sepihak oleh pelaku, kejadian ditentukan oleh motivasi pelaku, kejadian tidak diinginkan korban, dan mengakibatkan penderitaan pada korban (Winarsunu, 2008:13). Pelecehan seksual merupakan permasalahan yang masih menghantui masyarakat Indonesia karena lemahnya hukum perlindungan korban pelecehan sehingga membuat korban bungkam dan takut melapor kepada pihak berwajib.

Isu pelecehan seksual merupakan topik yang seringkali diangkat ke dalam film. Film menjadi media yang cukup efektif untuk menyebarkan informasi tentang pelecehan seksual karena audiens yang meliputi semua kalangan, serta membuat penonton menjadi lebih waspada terhadap lingkungan sekitar. Film produksi tahun 2022 berjudul *Dear Nathan* "Thank You Salma" dengan berani mengangkat isu pelecehan seksual yang dinarasikan secara ringkas dan sederhana. Film tersebut menjadi upaya untuk menekan peningkatan jumlah kasus pelecehan seksual yang kerap dialami oleh perempuan.

2. LANDASAN TEORI

Pelecehan Seksual

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), dan pasal 1 Ayat 1 UU No. 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa, dan/atau gender, yang berakibat penderitaan psikis, dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang, dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman, dan optimal. Puspayoga (dalam Kompas.com, 2021), kekerasan seksual terhadap perempuan, dan anak di Indonesia dapat dianalogikan sebagai fenomena gunung es, karena kasus kekerasan seksual yang sebenarnya terjadi jauh lebih besar daripada yang tercatat. Sedangkan, jumlah korban kekerasan seksual yang melapor ke polisi hanya sebesar 52,43% (Databoks: Rizaty, 2022).

Berdasarkan Sistem Informasi Online untuk Perlindungan Perempuan dan Anak (dalam Databoks: Santika, 2023), terhitung jumlah kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 11.016 kasus. Serta, jumlah rasio tertinggi pelaku kekerasan seksual dilakukan oleh teman sendiri sebanyak 330 kasus pada tahun 2020. Sedangkan dari data yang disajikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (dalam SIMFONI-PPA, 2023), per tanggal 1 Januari jumlah total kasus kekerasan seksual di Indonesia telah mencapai 9.101 ribu kasus, dengan korban laki-laki berjumlah 1.722, dan korban perempuan sebanyak 8.131.

Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce berpendapat bahwa, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda atau kode-kode sebagai sesuatu yang dapat diobjektifikasi, dan dianalisis ke dalam konsep, objek, dan makna. Konsep adalah simbol, sedangkan makna adalah muatan informasi yang terkandung dalam simbol yang merujuk pada obyek tertentu (Mega, 2017:2).

Menurut Eco (dalam Ersyad, 2022:9), semiotika dalam perspektif Peirce, merupakan tindakan, efek, atau kolaborasi dari tiga subjek "*Triangle of Meanings Semiotics*" yang terdiri dari tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Sehingga, semiotika Peirce lebih luas dan lebih efektif secara semiotis. *Sign* merupakan simpulan visual, dan verbal berupa potongan adegan dalam film, *object* terdiri dari ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam potongan adegan dalam film, *interpretant* adalah tafsir atau penafsiran dari adanya tanda yang pertama.

Kasus Pelecehan Seksual Pada Film Dear Nathan "Thank You Salma"

Film Dear Nathan "Thank You Salma" merupakan film dengan genre drama yang mengangkat tema terkait isu pelecehan seksual. Film ini menggambarkan narasi pendewasaan Nathan, dan Salma selama duduk di bangku kuliah, dimana keduanya sama-sama memiliki ketertarikan pada dunia aktivisme sosial. Dimana Nathan terlibat aktif dalam organisasi Love Yourself, yang berfokus pada isu pelecehan seksual, sementara Salma aktif terlibat dalam organisasi Bumi Syair.



Gambar 1. Film Dear Nathan "Thank You Salma"

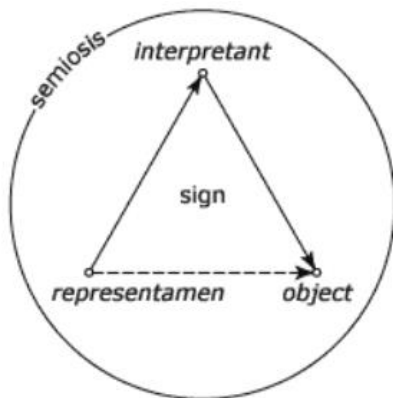
Sumber: Tirto.id: Koesno, 2022

Isu pelecehan seksual ini mulai diangkat tak kala Zanna, teman sekelas Nathan di Jurusan Teknik Mesin, menjadi salah satu korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rio, teman satu organisasi Zanna, dan Nathan. Hal ini terjadi pada larut malam, ketika Zanna sedang dalam perjalanan pulang ke rumah setelah menghadiri acara di kampus. Rio, kemudian menawarkan diri untuk mengantar Zanna pulang dengan kendaraan yang dikendarainya. Rio melakukan tindakan pelecehan seksual ini di dalam mobil, dan masih di dalam kawasan kampus.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berorientasi pada semiotika berdasarkan filsafat konstruktivisme yang merujuk pada teori konstruksi sosial yang digagas oleh Berger dan Luckman. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menemukan, dan memahami apa yang tidak tampak, dengan berusaha menemukan, serta mempelajari isi komunikasi yang tersirat (Seto, 2019:27). Peneliti menggunakan metode analisis "*Triangle Meaning Semiotics*" milik Charles Sanders Peirce untuk mengkaji dan mengetahui representasi pesan pelecehan

seksual dalam film Dear Nathan “Thank You Salma”.



Gambar 2. Model Semiotika Charles Sanders Peirce
Sumber: (Robingah, 2020)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Dear Nathan “Thank You Salma” merupakan film yang diadaptasi oleh Kuntz Agus dari Novel Dear “Nathan Thank You Salma” karya Erisca Febrian. Film yang dikelompokkan ke dalam jenis film cerita atau story film (cerita fiksi), yang di adaptasi dari sekuel ke-3 series Dear Nathan “Thank You Salma”.

Film Dear Nathan “Thank You Salma” merupakan film dengan genre drama yang mengangkat tema terkait isu pelecehan seksual. Terdapat tiga jenis kategori tindak pelecehan seksual yang terkandung di dalam film Dear Nathan “Thank You Salma” yakni, pelecehan seksual secara verbal, pelecehan seksual secara non-verbal (fisik), serta pelecehan seksual secara psikis. Temuan tiga kategori ini dimuat berdasarkan penerapan dari “*Triangle Meaning Semiotics*” dari Charles Sanders Peirce. Sehingga, temuan ini dijabarkan, sebagai berikut antara lain:

Pelecehan Seksual Ketegori Verbal Pada Film

Pelecehan seksual tidak selalu mencakup tentang penetrasi, paksaan, nyeri, atau bahkan sentuhan. Melainkan

segala jenis kontak fisik atau non-kontak yang menimbulkan ancaman bagi korbannya, seperti ketika seseorang terlibat dalam aktivitas seksual, seperti menatap, menunjukkan, atau menyentuh dengan maksud untuk memuaskan hasrat atau kebutuhan seksualnya, dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual (Priyatna & Uci, 2015:4).

Beberapa tindakan yang tergolong ke dalam bentuk kategori pelecehan seksual secara verbal pada film meliputi:



Gambar 3. Scene 1, (00.24.31 – 00.24.32)
Sumber: Netflix, 2022

Pada bagian ini teman Deni melontarkan siulan kepada Melinda. Istilah “Kiew” itu sendiri, merupakan istilah yang digunakan sebagai istilah lain dari sebuah panggilan dengan konotasi seksual, dalam konteks ini dapat diartikan sebagai panggilan menggoda (catcalling). Dimana istilah ini mengacu pada tindak pelecehan seksual secara verbal, dalam bentuk siulan, dan panggilan menggoda.

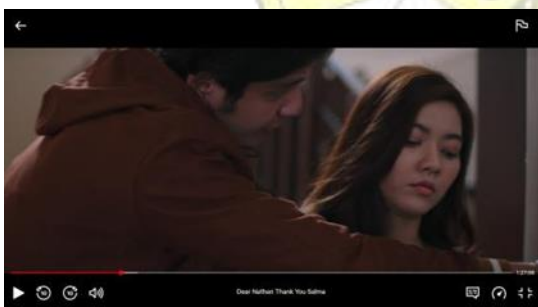
Panggilan menggoda (catcalling) yang dilakukan oleh teman Deni ini merupakan istilah spontan yang sering digunakan laki-laki ketika melihat ada perempuan yang sedang melintas atau melewati mereka dengan tujuan untuk menarik perhatian orang atau target korban yang dituju. Dimana teman Deni ingin menarik perhatian Melinda. Dengan tujuan agar Melinda memberikan segala bentuk respon atau perhatian yang bisa Melinda berikan kepada mereka.



Gambar 4. Scene 1, (00.24.34 – 00.24.36)
Sumber: Netflix, 2022

“Ughmm.. Melinda..” Pada bagian ini Deni memanggil nama Melinda dengan nada lembut, dan menggoda. Dimana cara penyampaian ini mengacu pada tindak pelecehan seksual secara verbal, dalam bentuk rayuan, menggoda, dan panggilan yang diiringi dengan nada membujuk dengan konotasi seksual.

Cara penyampaian panggilan dengan nada tersebut identik ditemukan pada penggunaan kalimat merayu atau menggoda pada umumnya, hanya aja dalam hal ini disampaikan dalam konteks negatif, dan berkonotasi seksual atau dengan kata lain cara Deni memanggil Melinda yang dilakukan identik disampaikan pada contoh tindakan catcalling lainnya.



Gambar 5. Scene 1, (00.24.38 – 00.24.39)
Sumber: Netflix, 2022

“Kita enak-enak yuk!” Pada bagian ini secara terang-terangan Deni mengajak Melinda untuk berhubungan seksual di depan seluruh teman-teman Deni. Dan didengar oleh semua orang yang berada dilokasi.

Istilah “Enak-enak yuk!” itu sendiri, merupakan istilah dalam bentuk ajakan dalam bahasa gaul yang merujuk pada kata lain dari melakukan hubungan seksual, Dimana istilah ini mengacu pada tindak pelecehan seksual secara verbal, dalam bentuk ajakan, dan rayuan dengan konotasi seksual.

Ajakan yang disampaikan oleh Deni ini merupakan ajakan yang tidak pantas untuk disampaikan di tempat umum, didengar oleh banyak orang, dan disampaikan kepada seseorang yang bukan pasangannya. Dimana tindakan ini mengacu pada tindakan merendahkan perempuan.



Gambar 6. Scene 1, (00.24.40 – 00.24.44)
Sumber: Netflix, 2022

“Mau skidipapap sekarang kita juga ga nolak kok” Pada bagian ini secara terang-terangan teman Deni turut melontarkan kalimat ajakan kepada Melinda untuk berhubungan seksual di depan seluruh teman-teman Deni. Dan didengar oleh semua orang yang berada dilokasi.

Istilah “Skidipapap” itu sendiri, merupakan istilah dalam bentuk ajakan dalam bahasa gaul yang merujuk pada kata lain dari melakukan hubungan seksual, Dimana istilah ini mengacu pada tindak pelecehan seksual secara verbal, dalam bentuk ajakan, olok-an, menggoda, dan rayuan dengan konotasi seksual.

Ajakan yang disampaikan oleh Deni ini merupakan ajakan yang tidak pantas untuk disampaikan di tempat umum, didengar oleh banyak orang, dan disampaikan kepada

seseorang yang bukan pasangan sahnya. Dimana tindakan ini mengacu pada tindakan merendahkan perempuan. Serta, merepresentasikan bahwa teman Deni siap jika Melinda mau melakukan hubungan seksual saat itu juga.



Gambar 7. Scene 3, (00.49.39 – 00.49.46)
Sumber: Netflix, 2022

“Masa cewek seksi kayak kamu belum punya pacar?” Pada bagian ini Rio mengajukan pertanyaan memancing yang bersifat pribadi, dan sensitif dengan konotasi, dan pemilihan kata pada pertanyaan mengandung unsur seksual. Istilah, dan pemilihan kata “cewek seksi kaya kamu”, memiliki makna yang kurang sopan untuk disampaikan kepada lawan jenis (perempuan). Dimana istilah, dan pemilihan kata tersebut mengacu pada kategori tindak pelecehan seksual secara verbal, yang dikemas dalam bentuk pertanyaan menggoda dengan konotasi seksual.

Pertanyaan ini mengisyaratkan niat Rio untuk mengajak Zanna melakukan hubungan seksual, namun langkah awal yang dilakukan oleh Rio adalah dengan berusaha menggiring obrolan ke arah seksual. Dimana pertanyaan ini juga dapat digambarkan sebagai pertanyaan pancingan yang akan menentukan tindakan Rio selanjutnya. Dengan kemungkinan, apabila Zanna menanggapi pertanyaan tersebut dengan jawaban yang mengarah kepada ranah seksual, maka dengan mudah Rio dapat mengajak Zanna untuk melakukan hubungan seksual. Serta, Rio ingin mengetahui apakah

Zanna merupakan tipe perempuan murahan atau tidak.

Pelecehan Seksual Kategori Non-Verbal (Fisik) Pada Film

Pelecehan seksual tidak selalu mencakup tentang penetrasi, paksaan, nyeri, atau bahkan sentuhan. Melainkan segala jenis kontak fisik atau non-kontak yang menimbulkan ancaman bagi korbannya, seperti ketika seseorang terlibat dalam aktivitas seksual, seperti menatap, menunjukkan, atau menyentuh dengan maksud untuk memuaskan hasrat atau kebutuhan seksualnya, dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual (Priyatna & Uci, 2015:4).

Beberapa tindakan yang tergolong ke dalam bentuk kategori pelecehan seksual secara non-verbal (fisik) pada film meliputi:

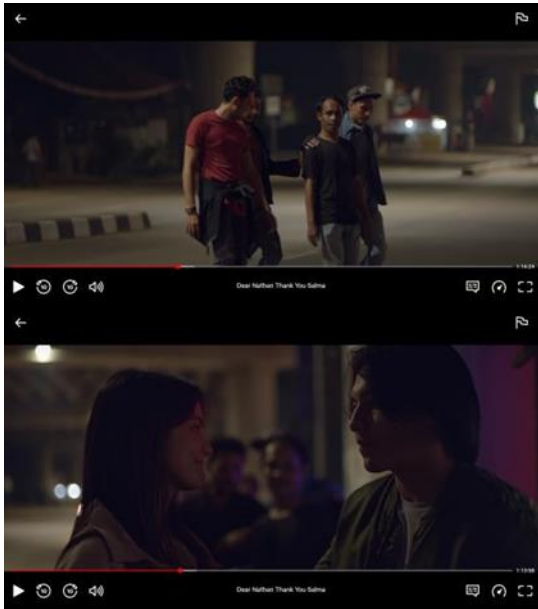


Gambar 8. Scene 1, (00.24.34 – 00.24.37)
Sumber: Netflix, 2022

Pada bagian ini terlihat bagaimana Deni mencoba untuk untuk menutup akses jalan, serta membatasi ruang gerak (mencegat) Melinda. Tindakan ini tergolong ke dalam tindak pelecehan seksual secara

non-verbal dalam bentuk berusaha untuk memepetkan, mendekatkan tubuhnya dengan Melinda.

Tindakan ini merepresentasikan keberanian Deni dalam melakukan tindak pelecehan seksual di Kampus, dan dihadapan teman-temannya. Serta, merepresentasikan, sikap tidak hormat, dan merendahkan perempuan.



Gambar 9. Salma Mengalami Pelecehan Seksual

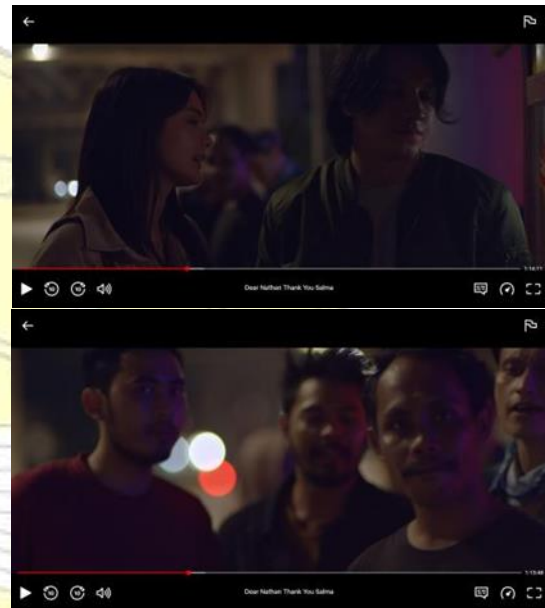
Scene 2, (00.37.17 – 00.37.40)

Sumber: Netflix, 2022

Pada bagian ini terlihat segerombolan pria tengah memantau Salma yang diiringi dengan tindakan menunjuk ke arah mereka berdua, sembari mendiskusikan salah satu dari keduanya (antara Nathan, dan Salma). Tindakan ini tergolong ke dalam tindak pelecehan seksual secara non-verbal. Dimana pada bagian ini terdapat proses memantau, lalu menunjuk ke arah calon atau target korbannya, serta melakukan diskusi bersama.

Tindakan ini meripresentasikan bagaimana para pelaku memilih calon atau target korbannya atau dengan kata lain proses yang dilakukan dalam menentukan calon atau target dari korban pelecehan seksual. Dimana

posisi Salma sangat tepat untuk dijadikan sasaran, mengingat pembawaannya yang lugu, polos, berpenampilan menarik, dan cantik. Serta, didukung oleh situasi dimana Salma tengah dalam posisi menunggu sate padang sendirian, tengah malam, berada di pinggir jalan yang sepi, rawan, dan remang (berlokasi di bawah flyover).



Gambar 10. Salma Mengalami Pelecehan Seksual

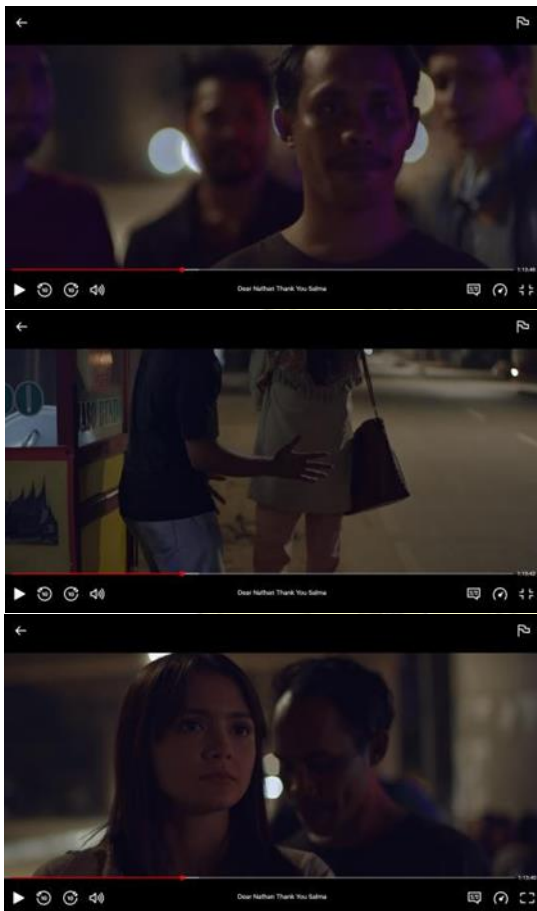
Scene 2, (00.37.26 – 00.27.50)

Sumber: Netflix, 2022

Pada bagian ini terlihat salah seorang dari segerombolan pria tersebut memberikan pandangan, dan senyuman nakal, diiringi dengan tepukan pada bagian pundak sang eksekutor. Tindakan ini tergolong ke dalam tindak pelecehan seksual kategori non-verbal. Dimana pada bagian ini terdapat unsur pandangan, dan senyuman ke arah calon atau terget korbannya dengan konotasi seksual.

Tindakan ini merepresentasikan bagaimana segerombolan pria ini melihat perempuan sebagai objek seksual. Cara pandang yang ditunjukkann oleh salah seorang anggota dari gerombolan tersebut mengisyaratkan pandangan tidak hormat

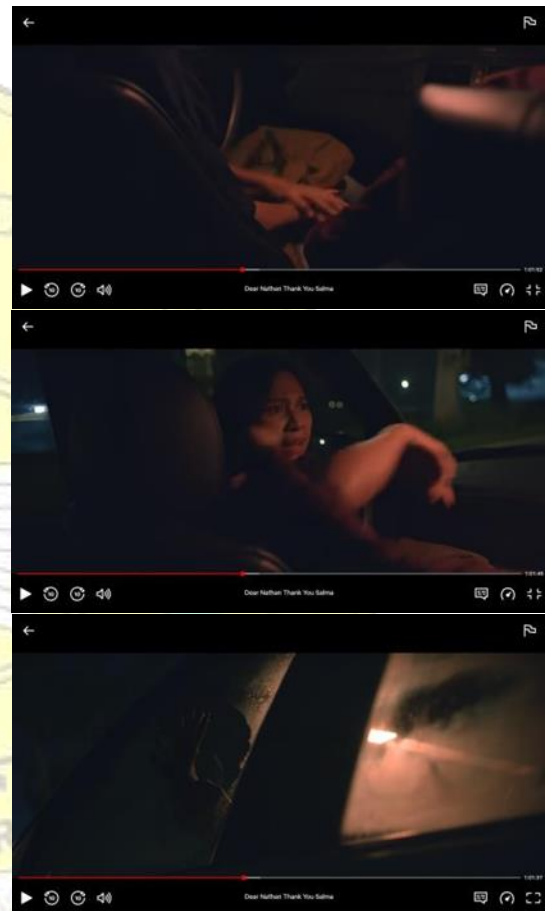
yang dilayangkan kepada Salma sebagai perempuan. Serta, terdapat unsur dukungan atas tindakan yang dilakukan melalui tepukan pada bahu. Dimana hal ini juga meripresentasikan bahwa tindak pelecehan seksual identik dilakukan beramai atau berkomplot.



Gambar 11. Salma Mengalami Pelecehan Seksual
Scene 2, (00.37.52 – 00.38.13)
Sumber: Netflix, 2022

Pada bagian ini terlihat salah seorang dari segerombolan pria tersebut mulai mendekati Salma dari arah belakang. Setelah berada tepat di belakang Salma, pria tersebut meraih bokong Salma. Salma yang membelakangi pria tersebut, seketika menoleh ke arah belakang, dan dengan ekspresi kaget, takut, serta nafas yang memburu. Tindakan ini tergolong ke dalam tindak pelecehan

seksual kategori non-verbal. Dimana pada bagian ini terdapat unsur menyentuh area pada tubuh Salma yang bersifat sensitif, dan sangat pribadi (bokong). Tindakan ini meripresentasikan bagaimana cara pria tersebut merendahkan Salma secara berani, dan tidak hormat di tempat umum.



Gambar 12. Kilas Balik Saat Zanna Mengalami Pelecehan Seksual
Scene 3, (00.48.55 – 00.50.07)
Sumber: Netflix, 2022

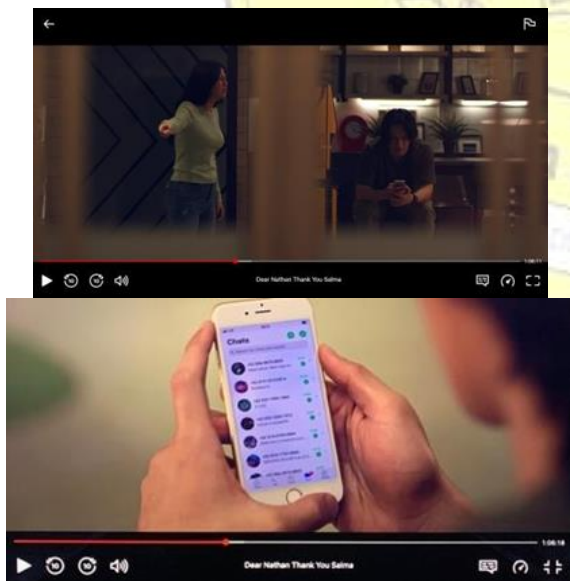
Pada bagian ini terlihat bagaimana Rio mencoba untuk memegang atau meraba paha Zanna. Lalu, Rio berusaha untuk meraih bagian kepala belakang Zanna agar posisi tubuh Zanna menjadi lebih dekat dengan Rio. Kemudian, Rio menghentikan laju mobilnya, dan mencoba untuk memperkosa Zanna. Tindakan ini tergolong ke dalam tindak pelecehan seksual secara non-verbal.

Dimana pada bagian ini sangat jelas menunjukkan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rio kepada Zanna. Tindakan ini meripresentasikan keberanian Rio dalam melakukan tindak pelecehan seksual di kampus. Serta, meripresentasikan, sikap tidak hormat, dan merendahkan perempuan.

Pelecehan Seksual Kategori Psikis

Pelecehan seksual tidak selalu mencakup tentang penetrasi, paksaan, nyeri, atau bahkan sentuhan. Melainkan segala jenis kontak fisik atau non-kontak yang menimbulkan ancaman bagi korbannya, seperti ketika seseorang terlibat dalam aktivitas seksual, seperti menatap, menunjukkan, atau menyentuh dengan maksud untuk memuaskan hasrat atau kebutuhan seksualnya, dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual (Priyatna & Uci, 2015:4).

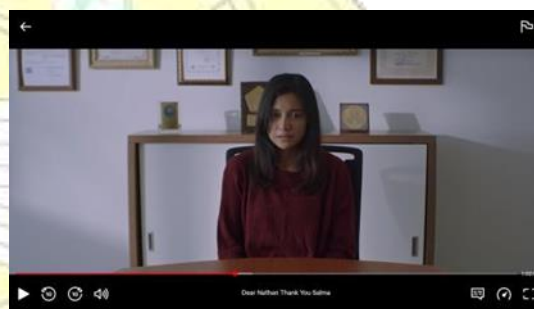
Beberapa tindakan yang tergolong ke dalam bentuk kategori pelecehan seksual secara psikis pada film meliputi:



Gambar 13. Labeling “Pekcun” yang diterima oleh Zanna:
Scene 2, (00.45.30 – 00.45.31)
Sumber: Netflix, 2022

Pada bagian ini Nathan sedang membaca pesan yang diterima oleh Zanna di WhatsApp. Dimana salah satu pesannya mengatakan atau memberikan labeling kepada Zanna, bahwa ia adalah “Pekcun”. Istilah “Pekcun” itu sendiri, memiliki arti “Pelacur” atau perempuan yang membuka jasa open BO (Booking Order). Dimana istilah ini mengacu pada kategori tindak pelecehan seksual secara psikis, dalam bentuk ejekan, umpatan, penghinaan, serta pelabelan negatif dengan konotasi seksual.

Labeling yang diterima oleh Zanna merepresentasikan bahwa Zanna adalah seorang perempuan nakal, perempuan malam, maupun perempuan yang terbiasa menjalin hubungan dengan banyak pria.



Gambar 14. Kilas Balik Saat Zanna Mengalami Pelecehan Seksual
Scene 3, (00.48.53 – 00.48.54)
Sumber: Netflix, 2022

Pada bagian ini terlihat bagaimana Zanna mencoba untuk menjelaskan kronologi pelecehan seksual yang menimpanya. Tindakan ini tergolong ke dalam tindak pelecehan seksual secara psikis. Dimana pada bagian ini sangat jelas terlihat bahwa Zanna mengalami trauma, dan gangguan kesehatan mental. Tindakan ini meripresentasikan dampak yang diterima oleh Zanna selaku korban pelecehan seksual. Dimana dampak yang dialami oleh Zanna ini tergolong ke dalam bentuk pelecehan seksual secara psikis.

5. KESIMPULAN

Terdapat tiga jenis kategori pelecehan seksual yang terkandung dalam film Dear Nathan "Thank You Salma" yaitu pelecehan seksual secara verbal, non-verbal, dan psikis. Pelecehan seksual yang digambarkan dalam film Dear Nathan "Thank You Salma" merupakan bentuk penggambaran umum dari tindak pelecehan seksual yang biasa dialami oleh para perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Dengan kata lain, bentuk tindak pelecehan yang terkandung dalam film ini merupakan bentuk representasi yang menggambarkan realitas sosial yang berkembang di masyarakat Indonesia.

Tanpa disadari segala bentuk pelecehan seksual yang dikemas dalam bentuk guyonan, candaan, dan olokan merupakan hal lumrah yang masih sering kita jumpai, khususnya pada obrolan-obrolan yang dilakukan oleh orang-orang disekitar kita atau masyarakat. Pelecehan seksual dapat dilakukan dimanapun sehingga perempuan harus lebih waspada terhadap lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Ersyad, M. S., & A., F. (2022). *Semiotika Komunikasi dalam Perspektif Charles*

Sanders Pierce. CV. Mitra Cendekia Media.

Mega, N. (2017). *Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.

Priyatna, A., & Uci, O. S. D. (2015). *Stop it Now!: Pelecehan Seksual Anak: Cegah Sebelum Terjadi!* PT. Elex Media Komputindo.

Rizaty, M. A. (2022). *Laporan Korban Kekerasan Meningkat Saat Pandemi*. Databoks.

Robingah. (2020). PIERCE'S SEMIOTICS ANALYSIS ON BENNY'S CARTOONS RELATED TO COVID 19 ISSUES. *Journal of Language and Literature*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.35760/jll.2020.v8i1.2564>

Santika, E. F. (2023). *Kekerasan Seksual Jadi Jenis yang Paling Banyak Dialami Korban Sepanjang 2022*. Databoks.

Seto, I. (2019). *Semiotika Komunikasi Edisi III*. Rumah Pintar Komunikasi.

SIMFONI-PPA. (2023). *Sistem Informasi Online untuk Perlindungan Perempuan dan Anak*.

Winarsunu, T. (2008). *Psikologi Keselamatan Kerja*. UMM Press.